

Case Report: Seroprevalensi Tuberkulosis Menggunakan Uji Tuberkulin Kulit *Mammalian Old Tuberculin (MOT)* Pada *Macaca fascicularis* Hasil Penyitaan Topeng Monyet

Mariana Kresty Ferdinandez^{1*}, Benvika¹, Femke Den Haas¹, ML Schure¹

¹Pusat Rehabilitasi Monyet Topeng Monyet Jakarta Animal Aid Network

*Corresponding author: marianaferdinandez@gmail.com

Keywords: tuberkulin kulit, mot, macaca fascicularis, topeng monyet.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, salah satu atraksi populer di masyarakat yang menggunakan monyet ekor panjang adalah atraksi Topeng Monyet. Di Pulau Jawa, topeng monyet juga disebut ledhek kethek. Menurut Cohen (2006) pada era tahun 1980an topeng monyet digunakan mengamen di pasar, perkotaan dan perdesaan diiringi musik tradisional. Kesenian ini melibatkan pawang untuk melatih monyet meniru perilaku manusia, seperti berpakaian, menari dan berdandan. Penonton topeng monyet umumnya adalah anak-anak (Aiai 2015).

Monyet yang digunakan untuk atraksi topeng monyet berpotensi untuk menularkan penyakit zoonosis pada manusia. Penelitian Schillaci *et al* (2002) menyatakan bahwa monyet yang digunakan untuk atraksi topeng monyet merupakan hewan *reservoir* untuk virus *enzootic simian* yang dapat menginfeksi manusia.

Salah satu penyakit lainnya yang bersifat zoonosis dan memiliki resiko ditularkan dari monyet topeng monyet adalah penyakit tuberkulosis. Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri tahan asam yaitu *Mycobacterium tuberculosis*.

Untuk mengetahui status infeksi tuberkulosis dari individu primata, salah satu metode pemeriksaan yang disetujui oleh Institute for Laboratory Animal Research (ILAR) dan Center for Disease Control (CDC) adalah metode pemeriksaan dengan menggunakan uji *tuberculin* kulit pada hewan dalam tahapan karantina. Uji *tuberculin* kulit yang dapat digunakan yaitu *mammalian old tuberculin (mot)*, *bovine purified protein derivates (bovine ppd)* dan *avian purified protein derivates (avian ppd)* (Lecu *et al* 2013).

MATERI DAN METODE

Sebanyak 87 ekor *Macaca fascicularis* yang digunakan sebagai monyet topeng monyet, disita oleh pemerintah dari 5 wilayah dari propinsi DKI Jakarta dan diserahkan untuk dirawat dan direhabilitasi oleh Yayasan Jakarta Animal Aid Network (JAAN). Dari total 87 ekor, sebanyak

66,12% berjenis kelamin jantan dan sebanyak 9,57% betina.

Pemeriksaan fisik, pemeriksaan darah, serta pemeriksaan feses telah dilakukan pada seluruh individu kelompok monyet eks topeng monyet tersebut.

Setelah dilakukan pemberian anestesi umum, setiap kelopak mata bagian atas dari individu monyet diinjeksi dengan 0,1 ml *Mammalian Old Tuberculin (mot)* menggunakan *needle* steril berukuran 27 gauge.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil dibaca setelah 24 jam, 48 jam dan 72 jam setelah dilakukan pemberian uji tuberkulin kulit. Hasil menunjukkan bahwa dari 87 ekor tersebut, ditemukan sebanyak 11,31% menunjukkan reaksi positif terhadap *mammalian old tuberculine*.

Reaksi positif terhadap uji tuberkulin kulit ini menunjukkan bahwa individu monyet tersebut memiliki antibodi terhadap bakteri penyakit tuberkulosis.

Peluang penularan TBC dari manusia ke monyet dan sebaliknya sangat mungkin terjadi, terlebih lagi bila interaksi antar keduanya sangat intensif, seperti situasi yang terjadi monyet topeng monyet.

Perlu dilakukan pemeriksaan lanjutan yaitu uji kultur bakteri tuberkulosis dari *bronchoalveolar wash* dari individu monyet ini untuk menunjukkan apakah individu tersebut memiliki status tuberkulosis aktif, yang beresiko menularkan penyakit tersebut.

SIMPULAN

Penyakit tuberkulosis merupakan penyakit yang memiliki tingkat kejadian tinggi dan merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi di Indonesia. Peluang penularan TBC dari manusia ke monyet dan sebaliknya adalah sangat besar, terbukti dengan hasil uji yang dilakukan ini bahwa sebanyak 11,31 % individu memiliki reaksi positif, sehingga ini menunjukkan situasi dimana individu monyet telah terpapar oleh bakteri ini.

Hasil ini dapat dijadikan rekomendasi untuk pemerintah dan masyarakat menyikapi penggunaan satwa *Macaca fascicularis* dikarenakan resiko penularan penyakit zoonosis ini pada keamanan dan kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aiai DT. 2015. Karakter Dominansi dan Perilaku Stereotipe Pada Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) Sitaan Serta Saran - Saran Pengelolaannya. [Skripsi]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.
- [2] Cohen MI. 2006. The Komedi Stamboel: Popular Theater in Colonial Indonesia, 1891-1903 (Ohio RIS Southeast Asia Series). Ohio (US): Ohio University Pr
- [3] Lecu A. Sascha Knauf, Kerstin Mätz-Rensing, Franz-Josef Kaup.2013. Tuberculosis in Nonhuman Primates,-an Overview of Diagnostic Tools. Germany.(20 April 2018) Tersedia:
<https://pdfs.semanticscholar.org/dae9/83e1ad39b793c2011c9da4268cf74b92ecc3.pdf>
- [4] Schillaci M, Lisa Jones-Engel, Gregory A. Engel, Yasmina Paramastri, Entang Iskandar, Brenda Wilson, Jonathan S. Allan, Randall C. Kyes, Robin Watanabe and Richard Grant. 2005. Prevalence of enzootic simian viruses among urban performance monkeys in Indonesia. *Journal of Tropical Medicine and International Health* volume 10 no 12 pp 1305-1314